

**ANALISIS KEBIJAKAN MANAJEMEN MODAL KERJA
DITINJAU DARI SUDUT PROFITABILITAS
PADA PT. SEMEN PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar Sarjana strata satu
(S1) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

RITA YUNIATI
2004/48851

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS KEBIJAKAN MANAJEMEN MODAL KERJA DITINJAU DARI
SUDUT PROFITABILITAS PADA PT. SEMEN PADANG**

Nama Mahasiswa	: RITA YUNIATI
BP/Nim	: 2004/48851
Prodi	: MANAJEMEN
Keahlian	: MANAJEMEN KEUANGAN
Fakultas	: EKONOMI

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Padang, Juli 2008

Pembimbing II

Hj.Rosyeni Rasyid,SE.ME
NIP. 131 872 020

Rini Sarianti,SE.M.Si
NIP. 131 875 092

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus
Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS KEBIJAKAN MANAJEMEN MODAL KERJA DITINJAU DARI
SUDUT PROFITABILITAS PADA PT. SEMEN PADANG**

Nama : RITA YUNIATI
Bp/Nim : 2004/48851
Konsentrasi : KEUANGAN
Prodi : MANAJEMEN
Fakultas : EKONOMI

Padang, 12 Agustus 2008

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Rosyeni Rasyid,SE,ME	_____
2.	Sekretaris	Rini Sarianti,SE,M.Si	_____
3.	Anggota	Dina Patrisia,SE,M.Si	_____
4.	Anggota	Kamaruddin, SE, MS	_____

ABSTRAK

RITA YUNIATI. 2004/48851. Analisis Kebijakan Manajemen Modal Kerja ditinjau dari sudut Profitabilitas pada PT. Semen Padang Program Studi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang 2008.

**Pembimbing : 1. Rosyeni Rasyid, SE,ME
2. Rini Sarianti, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1). Bagaimanakah kebijakan manajemen modal kerja pada PT. Semen Padang dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. (2). Bagaimanakah dampak kebijakan manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas selama 5 tahun terakhir penelitian.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini data yang digunakan atau dikumpulkan menggunakan data berupa data dokumenter dengan cara mengumpulkan data tertulis dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kebijakan manajemen modal kerja. Adapun jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan (neraca dan laporan laba rugi) dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis sumber dan penggunaan modal kerja dan ratio efektivitas (Perputaran modal kerja/WCTO) serta menggunakan ratio profitabilitas (ROA) dengan mendiskripsikan data yang ada kemudian membandingkan temuan di lapangan dengan aturan atau teori yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian diketahui : (1). Kebijakan Manajemen Modal Kerja pada PT. Semen Padang selama 5 tahun penelitian menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar dari pada hutang lancar pada perusahaan seperti terlihat pada tahun 2003 adanya kekurangan modal kerja dikarenakan perusahaan mendanai kebutuhan jangka panjang dengan sumber dana jangka pendek atau pendekatan agresif sedangkan pada tahun berikutnya perusahaan menggunakan pendekatan konservatif yaitu mendanai kebutuhan dananya dengan sumber dana jangka panjang yang bersumber dari laba perusahaan, akumulasi penyusutan aktiva tetap, penjualan aktiva-aktiva lain-lain, proyek dalam pelaksanaan, penambahan kewajiban imbalan kerja dan pendapatan tangguhan dan digunakan untuk pembayaran kewajiban jangka panjang, pembelian aktiva tetap, akun antar administrasi, dan pembelian aktiva-aktiva lain-lain. Dapat terlihat bahwa PT. Semen Padang belum efektif mengelola sumber dana perusahaan, yang menyebabkan rendahnya perputaran modal kerja selama 5 tahun terakhir. Hal ini terjadi karena adanya dana yang belum dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan laba operasi. (2). Dengan kebijakan manajemen modal kerja berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan di mana ROA yang dicapai selama 5 tahun terakhir rata-rata mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh kenaikan laba usaha dari hasil operasi perusahaan setiap tahunnya.

Dapat disimpulkan bahwa agar tingkat profitabilitas yang diperoleh dapat dioptimalkan maka perusahaan haruslah mengarahkan kebijakan manajemen modal kerjanya pada strategi yang benar-benar akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan dan dapat meminimalkan risiko perusahaan tanpa menurunkan profitabilitas perusahaan sehingga tidak ada modal kerja yang menganggur yang menyebabkan penurunan perputaran modal kerja.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, segala puji penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul : **“Analisis Kebijakan Manajemen Modal Kerja ditinjau dari Sudut Profitabilitas pada PT. Semen Padang”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Prodi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun secara materil, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada Ibu Rosyeni Rasyid, SE, ME selaku pembimbing I dan Ibu Rini Sarianti, SE, M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi selama ini.

Selain itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak/Ibu tim penguji yaitu : (1). Ibu Dina Patrisia, SE, M.Si dan (2) Bapak Kamaruddin, SE, MS yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Susi Evanita, SE, MS sebagai Ketua Prodi dan Bapak Abror, SE, ME sebagai Sekretaris Prodi beserta staff pengajar dan karyawan Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi UNP yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Staff dan karyawan Administrasi Fakultas Ekonomi UNP yang telah membantu penulis dalam memberikan kemudahan-kemudahan administrasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Pimpinan PT. Semen Padang beserta staff yang telah memberikan keterangan dan bantuan berupa data kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga besar yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis mengucapkan maaf dan mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul

Halaman Persetujuan Skripsi

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

Abstrak.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. KAJIAN TEORI	11
1) Pengertian Kebijakan Manajemen Modal Kerja.....	11
2) Komponen Modal Kerja	18
3) Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	21
4) Jenis Modal Kerja	28
5) Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja.....	31
6) Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan dan besarnya modal kerja.....	35

7) Laporan sumber dan penggunaan modal kerja	39
8) Profitabilitas	41
9) Ratio-ratio analisis modal kerja dan profitabilitas	43
 B. KERANGKA KONSEPTUAL	 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Tempat dan waktu penelitian	53
C. Jenis dan sumber data	54
D. Teknik Pengumpulan data.....	54
E. Teknik analisis data.....	55
F. Definisi Operasional	57

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	59
1. Sejarah Ringkas Perusahaan	59
2. Perkembangan Aktivitas usaha PT. Semen Padang.....	63
3. Visi dan Misi PT. Semen Padang	64
4. Struktur Organisasi PT. Semen Padang.....	68
 B. TEMUAN PENELITIAN	
1. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja pada PT. Semen Padang.....	7
2. Efektivitas penggunaan modal kerja pada PT. Semen Padang	93
3. Dampak kebijakan manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas PT. Semen Padang selama 5 tahun terakhir (2003-2007)	95

C. PEMBAHASAN

1. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja pada PT. Semen Padang.....	96
2. Efektivitas penggunaan modal kerja pada PT. Semen Padang	103
3. Dampak kebijakan manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas PT. Semen Padang selama 5 tahun terakhir (2003-2007)	105

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.....	108
B. SARAN	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kondisi Perkembangan modal Kerja bersih Dan laba rugi.....	5
Tabel 2 : Laporan perubahan modal kerja periode 2002 s/d 2003 PT. Semen Padang.....	74
Tabel 3 : Analisis Perubahan rekening pos-pos modal kerja Tahun 2002 s/d 2003 PT. Semen Padang.....	75
Tabel 4 : Laporan Sumber dan Penggunaan Modal kerja Untuk periode tahun 2003 PT. Semen Padang	76
Tabel 5 : Laporan perubahan modal kerja periode 2003 s/d 2004 PT. Semen Padang	78
Tabel 6 : Analisis Perubahan rekening pos-pos modal kerja Tahun 2003 s/d 2004 PT. Semen Padang	79
Tabel 7 : Laporan Sumber dan Penggunaan Modal kerja Untuk periode tahun 2004 PT. Semen Padang	80
Tabel 8 : Laporan perubahan modal kerja periode 2004 s/d 2005 PT. Semen Padang	82
Tabel 9 : Analisis Perubahan rekening pos-pos modal kerja Tahun 2004 s/d 2005 PT. Semen Padang	83
Tabel 10 : Laporan Sumber dan Penggunaan Modal kerja Untuk periode tahun 2005 PT. Semen Padang	84
Tabel 11 : Laporan perubahan modal kerja periode 2005 s/d 2006 PT. Semen Padang	86
Tabel 12 : Analisis Perubahan rekening pos-pos modal kerja Tahun 2005 s/d 2006 PT. Semen Padang	87
Tabel 13 : Laporan Sumber dan Penggunaan Modal kerja Untuk periode tahun 2006 PT. Semen Padang	88
Tabel 14 : Laporan perubahan modal kerja periode 2006 s/d 2007 PT. Semen Padang	90
Tabel 15 : Analisis Perubahan rekening pos-pos modal kerja	

	Tahun 2006 s/d 2007 PT. Semen Padang	91
Tabel 16	: Laporan Sumber dan Penggunaan Modal kerja Untuk periode tahun 2007 PT. Semen Padang	92
Tabel 17	: Perbandingan Pendapatan usaha dan Modal kerja Tahun 2003 s/d 2007 PT. Semen Padang	94
Tabel 18	: <i>Return On Assets</i> (ROA) tahun 2003 s/d 2007 PT. Semen Padang	95
Tabel 19	: Laporan Laba Rugi Periode 31 Desember tahun 2003 s/d 2007 PT. Semen Padang.....	111
Tabel 20	: Neraca yang diperbandingkan periode 31 Desember 2002 s/d 2003 PT. Semen Padang.....	112
Tabel 21	: Neraca yang diperbandingkan periode 31 Desember 2003 s/d 2004 PT. Semen Padan.....	113
Tabel 22	: Neraca yang diperbandingkan periode 31 Desember 2004 s/d 2005 PT. Semen Padang.....	114
Tabel 23	: Neraca yang diperbandingkan periode 31 Desember 2005 s/d 2006 PT. Semen Padan.....	115
Tabel 24	: Neraca yang diperbandingkan periode 31 Desember 2006 s/d 2007 PT. Semen Padang.....	116

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1 : Kerangka Konseptual	52
GAMBAR 2 : Struktur Organisasi PT. Semen Padang.....	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	: Laporan Laba Rugi Periode 31 Desember 2003 s/d 2007 PT. Semen Padang	111
Lampiran 2	: Neraca yang diperbandingkan Periode 31 Desember 2002 s/d 2003 PT. Semen Padang.....	112
Lampiran 3	: Neraca yang diperbandingkan Periode 31 Desember 2003 s/d 2004 PT. Semen Padang.....	113
Lampiran 4	: Neraca yang diperbandingkan Periode 31 Desember 2004 s/d 2005 PT. Semen Padang.....	114
Lampiran 5	: Neraca yang diperbandingkan Periode 31 Desember 2005 s/d 2006 PT. Semen Padang.....	115
Lampiran 6	: Neraca yang diperbandingkan Periode 31 Desember 2006 s/d 2007 PT. Semen Padang.....	116
Lampiran 7	: Struktur Organisasi PT. SEMEN PADANG.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya kemajuan teknologi dan proses globalisasi dalam pasar bebas membawa dampak terhadap perkembangan perusahaan, sekaligus menuntut semua perusahaan agar mampu bersaing dalam hal mencapai tujuan masing-masing serta dalam usaha meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya. Situasi ini mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan aktivitasnya secara optimal agar kelangsungan hidup dan eksistensi perusahaan terus terjaga. Dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan faktor sumber daya yang tersedia di lingkungan perusahaan meliputi ketersediaan dana, sumber daya manusia yang siap memasuki era pasar bebas nanti, teknologi dan informasi yang diperoleh perusahaan dalam usaha untuk menempatkan posisinya sebagai pemimpin dalam pasar atau pengikut pasar.

Disinilah letak peran kinerja manajemen perusahaan untuk mengorganisir seluruh sumber daya yang dimiliki agar tercapai tujuan perusahaan yang berkelanjutan. Salah satu alat pengukur kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan adalah komposisi aktiva yang optimal. Aktiva yang optimal menjadi tolak ukur utama bagi manajemen untuk menentukan tingkat profitabilitas atau tingkat pengembalian aktiva. Di mana unsur aktiva yang optimal itu adalah dengan adanya ketersediaan modal kerja.

Modal kerja merupakan pengeluaran yang bukan digunakan untuk memperoleh aktiva tetap baik langsung maupun tidak langsung yang terus dilakukan sebelum penjualan diterima. Modal kerja di sini adalah modal kerja bersih di mana menurut Syamsuddin (2005:202) yaitu selisih antara aktiva lancar di atas hutang lancar yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan selalu berputar. Dengan adanya modal kerja mampu melindungi perusahaan dari kesulitan likuiditas karena perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan akan dapat menurunkan profit yang dihasilkan oleh perusahaan karena dengan modal kerja yang berlebihan akan memungkinkan adanya modal kerja yang tidak produktif atau dana yang menganggur dan hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan sebab adanya kesempatan untuk memperoleh laba terabaikan. Penilaian terhadap berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang mendukung adanya modal kerja. Oleh sebab itu analisis kebijakan manajemen modal kerja dalam perusahaan meliputi beberapa hal diantaranya pengelolaan terhadap sumber modal kerjadan pengelolaan terhadap penggunaan modal kerja.

Kebijakan manajemen modal kerja memiliki peran penting bagi kegiatan operasi perusahaan sebab aktivitas ini memungkinkan perusahaan memiliki cukup persediaan bagi konsumen. Selain itu memungkinkan perusahaan mampu membayar semua kewajiban dengan tepat waktu. Manajemen modal kerja juga dapat melindungi usaha dari krisis modal kerja yang disebabkan penurunan nilai aktiva lancar. Hal yang

tak kalah penting, aktivitas ini membantu perusahaan beroperasi lebih efisien karena kesulitan dalam mendapatkan barang dan jasa terlebih dahulu sudah dapat diatasi. Salah satu hal yang mempengaruhi kebijakan modal kerja perusahaan adalah sikap perusahaan dalam menghadapi trade-off antara resiko Likuiditas dan profitabilitas, selain perbedaan dalam kegiatan operasi perusahaan. Kebijakan yang diambil perusahaan, tentunya juga tergantung pada kondisi perusahaan untuk menentukan sumber dan penggunaan modal kerjanya.

Modal kerja erat kaitannya dengan operasi atau kegiatan sehari-hari perusahaan serta menunjukkan adanya tingkat keamanan atau *Margin of Safety* para kreditur jangka panjang sehingga memungkinkan kelancaran operasi perusahaan yang juga berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan itu sendiri. Dengan menetapkan kebijakan modal kerja pimpinan perusahaan terutama bagian keuangan selalu memperhatikan manajemen modal kerja dalam menentukan sumber dan penggunaan modal kerja untuk mewujudkan profitabilitas perusahaan tersebut.

Tingkat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan operasi perusahaan dengan memanfaatkan modal kerja dengan optimal. Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang dihasilkan oleh laba tersebut. Menurut Helfert (1996:83) Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang. Menurut Syamsuddin (2004:61) berbagai pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan antara lain *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On*

Equity (ROE), *Basic Earning Power* (BEP) dan *Earning Per Share* (EPS). Untuk menggambarkan pengelolaan sumber dan penggunaan modal kerja serta arah kebijakan manajemen modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan maka akan digunakan ratio *Return On Asset* (ROA) yang memperhatikan hubungan antara laba bersih (pendapatan bersih) yang dilaporkan terhadap total aktiva dalam neraca yang mengukur perputaran modal kerja, di mana semakin tinggi perputaran modal kerja maka kebijakan manajemen modal kerja dapat dikatakan efektif.

PT. Semen Padang adalah pabrik semen yang sudah lama berdiri Indonesia dan sudah memiliki sejarah panjang. PT. Semen Padang berdiri pada tahun 1910 dengan nama *NV Nederlandsche Indische Portland Cement Maatschappij* (NIPCM). Pada tahun 1995 pemerintah melakukan konsolidasi terhadap tiga pabrik semen milik pemerintah, yakni PT. Semen Tonasa, PT. Semen Padang dan PT. Semen Gresik. Semua bernaung di bawah PT. Semen Gresik. PT. Semen Padang merupakan salah satu perusahaan manufaktur terbesar di Sumatera Barat yang memiliki aktivitas operasi secara rutin setiap hari. Ketersediaan dana merupakan faktor penting bagi perusahaan dikarenakan pengelolaan dana pada perusahaan manufaktur selalu berputar setiap hari.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana fenomena yang terjadi, berikut gambaran umum kondisi perkembangan modal kerja bersih yang terjadi dalam perusahaan dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 (tabel 1) pada PT. Semen Padang.

Tabel 1
PT. Semen Padang
Kondisi Perkembangan Modal Kerja Bersih
Tahun 2003 s/d 2007

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Modal Kerja Bersih (Rp)	Perubahan Modal Kerja (%)
2003	2.462.718.466	1.848.137.873	614.580.593	-
2004	2.836.339.405	1.777.388.315	1.058.951.090	72.3
2005	3.740.622.983	2.165.374.197	1.575.248.786	48.8
2006	4.153.262.738	1.460.082.635	2.693.180.103	71.0
2007	5.267.911.660	1.445.874.275	3.822.037.385	42.0

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT. Semen Padang tahun 2003-2007

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja selalu mengalami peningkatan yang kemudian diikuti oleh kenaikan laba perusahaan. Ini disebabkan adanya peningkatan aktiva lancar yang cukup drastis pada PT. Semen Padang sehingga modal kerja mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Di mana pada tahun 2003 modal kerja sejumlah Rp 614.580.593. Kemudian pada tahun 2004 modal kerja perusahaan mengalami peningkatan sebesar 72.3% atau menjadi Rp 1.058.951.090 kenaikan ini diakibatkan karena peningkatan aktiva lancar dari tahun 2003 sebesar Rp 373.620.939 menjadi Rp 2.836.339.405. Namun hutang lancar justru mengalami penurunan menjadi Rp 1.777.388.315. Kenaikan ini terus terjadi sampai pada tahun 2005 di mana jumlah modal kerja adalah Rp 1.575.248.786 atau naik sebesar 48.8 %. Kemudian diikuti oleh kenaikan aktiva lancar perusahaan yang sangat besar pada tahun 2005 menjadi Rp 3.740.622.983 atau naik sebesar 32 % dari tahun sebelumnya. Sedangkan jika dilihat pada tahun 2006 jumlah modal kerja tetap mengalami peningkatan menjadi Rp 2.693.180.103 atau naik sebesar 71.0 %

yang diikuti oleh penurunan hutang lancar perusahaan yang cukup besar yaitu Rp1.460.082.635 atau naik sebesar 33 %. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2007 tetap terjadi peningkatan jumlah modal kerja dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp 3.822.037.385 atau naik sebesar 42.0 % yang kemudian diikuti oleh kenaikan aktiva lancar perusahaan sebesar 27 % atau naik menjadi Rp 5.267.911.660.

Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh modal kerja bersih mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar yang cukup drastis selama 5 tahun terakhir. Ini membuktikan bahwa terlihat proporsi untuk aktiva lancar sangat besar dari pada hutang lancar. Menurut Horne dan Wachowic (1995:7) mengemukakan bahwa peningkatan aktiva lancar akan meningkatkan likuiditas sehingga akan mengurangi risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Namun, dengan peningkatan aktiva lancar ini akan mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan sebab banyaknya modal yang tertanam dalam aktiva lancar perusahaan. Besarnya proporsi aktiva lancar diduga karena adanya dana yang tidak produktif artinya ada dana yang tersedia tetapi belum dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan padahal perusahaan bisa saja memanfaatkan dana yang tertanam untuk berinvestasi pada surat-surat berharga.

Manajer harus betul-betul mampu untuk mengambil keputusan di dalam mencari sumber dan penggunaan modal kerja dengan berbagai pendekatan yang berhubungan erat dengan kebijakan apa yang akan digunakan oleh perusahaan. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan kontinuitas perusahaan dan

bagi seorang manajer yang terpenting adalah bagaimana untuk meningkatkan profitabilitas yang maksimum tanpa adanya sejumlah dana yang tertanam dalam perusahaan namun tidak produktif.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana kebijakan manajemen modal kerja dan akan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul : ***“Analisis Kebijakan Manajemen Modal Kerja ditinjau dari Sudut Profitabilitas pada PT. Semen Padang.”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kebijakan manajemen modal kerja yang dilakukan oleh PT. Semen Padang belum efektif.
2. Dampak kebijakan manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Semen Padang selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.
3. Terjadinya kenaikan Modal Kerja bersih dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.
4. Terjadinya Kenaikan laba dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang bisa diteliti sehubungan dengan pengelolaan manajemen modal kerja ini, maka penulis hanya membatasi permasalahan pada bagaimana kebijakan manajemen modal kerja pada PT. Semen Padang dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 dan bagaimana dampak kebijakan manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Semen Padang selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kebijakan manajemen modal kerja pada PT. Semen Padang dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007?
2. Bagaimanakah dampak kebijakan manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Semen Padang dari tahun 2003 s/d 2007?.

E. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah kebijakan manajemen modal kerja pada PT. Semen Padang dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007?

2. Untuk mengetahui bagaimanakah dampak kebijakan manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Semen Padang dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Dapat menambah ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti penelitian secara langsung mengenai kebijakan manajemen modal kerja ditinjau dari sudut profitabilitas pada PT. Semen Padang, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar SE (Sarjana Ekonomi) pada Program Studi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi PT. Semen Padang

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa dijadikan bahan masukan dan evaluasi bagi perusahaan terutama dalam meningkatkan peranan Manajemen Modal Kerja untuk mengukur profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan aktivitas yang menguntungkan dari tahun ke tahun.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan bahan bacaan dan literatur untuk membantu peneliti selanjutnya yang akan

membahas peranan Kebijakan Manajemen Modal kerja ditinjau dari sudut Profitabilitas pada PT. Semen Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. KAJIAN TEORI

1) Kebijakan Manajemen Modal Kerja

Banyak perusahaan mengalami kesulitan karena pimpinan perusahaan kurang mengetahui pengertian modal kerja dan fungsinya dalam suatu perusahaan, di mana modal kerja sering sekali digunakan untuk membeli aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Semua perusahaan membutuhkan modal kerja untuk melaksanakan aktivitas operasi sehari-hari misalnya untuk membayar upah buruh, gaji pegawai, membayar uang muka, pembelian bahan baku dan lain-lain. Melalui hasil penjualan produksinya, dana yang telah digunakan untuk operasi tersebut diharapkan dapat kembali ke perusahaan dalam jangka waktu pendek. Uang masuk akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi perusahaan selanjutnya, dengan demikian selama perusahaan tetap melaksanakan aktivitasnya dana tersebut akan terus berputar setiap periodenya. Untuk menghindari hal yang demikian, maka perlu diketahui pengertian dari modal kerja.

Secara umum modal kerja meliputi seluruh aktiva lancar atau aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Dengan kata lain modal kerja bersih merupakan modal kerja yang digunakan untuk operasional perusahaan, bukan untuk membayar hutang atau modal yang digunakan oleh perusahaan sebagai biaya operasi perusahaan yang perputaran kasnya kurang dari satu tahun melalui hasil penjualan produksinya.

Pada dasarnya sebuah organisasi strategis perusahaan memerlukan pemanfaatan modal kerja secara tepat karena sebagian besar kekayaan perusahaan merupakan harta lancar yang mungkin dapat dimasuki oleh investasi besar bagi manajemen puncak jika investasi tersebut terkait erat dengan volume penjualan dan pembiayaan harta lancar. Dewasa ini pengelolaan modal kerja suatu perusahaan sudah meliputi berbagai fungsi yang tidak sekedar atau terbatas pada pengelolaan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar.

Menurut Weston dan Brigham yang dikutip Sawir (2001:133) dikemukakan bahwa manajemen modal kerja adalah mengacu pada semua aspek penatalaksanaan aktiva lancar dan hutang lancar artinya manajemen modal kerja (*working capital management*) merupakan manajemen *current accounts* perusahaan yang meliputi *current assets* atau aktiva lancar dan *current liabilities* atau hutang lancar. Dapat dikatakan juga bahwa manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Menurut Sawir (2001:133) adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah :

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sesuai dengan atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut.
- 2) Meminimalkan (dalam jangka panjang) biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

- 3) Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang, sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangan jika jatuh tempo.

Menurut Lukman (2005:217) ada 3 pendekatan dalam kebijakan manajemen modal kerja yang dibutuhkan untuk membelanjai kebutuhan dana yang bersifat campurang (*financing mix*) yaitu :

- a. *Aggressive Approach* (Pendekatan Agresif)

Menurut konsep pendekatan yang bersifat agresif kebutuhan dana jangka pendek dibiayai dengan sumber dana jangka pendek dan kebutuhan dana jangka panjang dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang. Kebutuhan dana yang bersifat variabel atau musiman dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Sedangkan pembelanjaan permanen dipenuhi dari sumber dana jangka panjang. Berdasarkan pendekatan ini perusahaan harus memiliki *net working capital* dalam jumlah yang sama dengan bagian *current assets* yang dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang. Strategi ini mengundang risiko karena harus mempertahankan *net working capital* yang rendah. Sebab hanya jumlah aktiva lancar yang bersifat permanen saja yang dibiayai oleh modal jangka panjang karena perusahaan menaruh beban yang cukup berat dipundak modal jangka pendek untuk menutupi semua fluktuasi kebutuhan dana. Namun demikian, profit yang diperoleh dalam jumlah yang tinggi karena total *cost*nya yang rendah.

b. *Conservative Approach* (Pendekatan Konservatif)

Berdasarkan pendekatan konservatif, semua kebutuhan dana dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang dan sumber dana jangka pendek digunakan hanya dalam keadaan darurat atau karena adanya arus dana keluar (*cash outflow*) yang tidak terduga-duga sebelumnya. Pendekatan konservatif mempunyai risiko yang rendah karena *net working capital* yang besar. Akan tetapi profit yang diperoleh juga rendah karena total costnya yang tinggi. Kebanyakan perusahaan menggunakan pembelanjaan yang terletak di antara pendekatan profit tinggi-risiko tinggi (*aggressive approach*) dan profit rendah-risiko rendah (*conservatif approach*), sehingga keuntungan yang diperoleh cukup layak (moderat) tetapi risiko yang dihadapi juga tidak terlalu tinggi.

c. *Moderat Approach* (Pendekatan Moderat)

Pendekatan diantara keduanya (*trade off approach*) ini menggunakan *net working capital* yang tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar, sehingga risiko yang dihadapi lebih rendah dari pada pendekatan agresif dan profit yang diperoleh juga lebih tinggi dari profit berdasarkan pendekatan konservatif. Penentuan pendekatan mana yang terbaik dari antara ketiga pendekatan tersebut bagi suatu perusahaan tergantung kondisi yang ingin dicapai oleh perusahaan tersebut, dan kondisi yang ada pada perusahaan itu sendiri.

Para ahli ekonomi memberikan definisi tentang modal kerja. Menurut Raharjo (1994:23) mendefinisikan modal kerja dalam dua konsep yaitu :

- a. Konsep Tradisional yaitu seluruh investasi perusahaan yang dilakukan pada aktiva lancar (*Gross Working Capital*)
- b. Konsep Modern yaitu seluruh investasi pada aktiva lancar perusahaan dikurangi dengan hutang lancar.

Menurut Syamsuddin (2004:202) modal kerja bersih perusahaan seringkali didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Menurut Purba (1995:193) mengemukakan :

“Yang dimaksud dengan modal kerja adalah sejumlah dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari yang harus disediakan oleh para pemilik dan para kreditur jangka panjang. Setelah investasi dalam bentuk aktiva tidak lancar yang diperlukan itu dapat dipenuhi.”

Pemahaman arti modal kerja sangat erat hubungannya dalam rangka menghitung kebutuhan modal kerja. Pengertian modal kerja yang berbeda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal kerja juga akan berbeda. Pada hakikatnya kebutuhan modal kerja adalah pemenuhan dari dana jangka pendek, tetapi beberapa literatur mengaitkan pula dengan pemenuhan jangka menengah.

Secara umum menurut Ahmad (1997:2) modal kerja berarti :

- a. Seluruh aktiva lancar atau modal kerja kotor (*Gross Working Capital*) atau konsep kuantitatif.

- b. Aktiva lancar dikurangi utang lancar (*Net Working Capital*) atau konsep kualitatif.
- c. Keseluruhan dan yang diperlukan untuk menghasilkan laba tahun berjalan atau *Functional Working Capital* atau konsep fungsional, termasuk dana yang berasal dari penyusutan.

Selanjutnya Riyanto (1995:57) pengertian modal kerja dapat dikemukakan melalui beberapa konsep yaitu :

a. Konsep Kuantitatif (Modal Kerja Bruto/*Gross Working Capital*)

Konsep ini menunjukkan jumlah dana (*Fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*Gross Working capital*). Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva lancar merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi ke dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

b. Konsep Kualitati (modal kerja bersih/*Net Working Capital*)

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar. Dan menunjukkan *Margin of Protection* (tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek)

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tertentu (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama

periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan “*current income*”.

Dari pengertian di atas modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian modal kerja merupakan investasi dalam kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi hutang lancar yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar.

Menurut Widjaja (1995:92) sebab-sebab kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih besar dari yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tidak lancar yang tidak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap untuk tujuan lain yang serupa.
4. Konversi/perubahan dari aktiva tetap ke dalam modal kerja.
Konversi perubahan bentuk/peralihan bentuk yang tidak disertai dengan penggantian aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, deplesi dan amortisasi.
5. Karena akumulasi/penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi, ekspansi dan sebagainya.

Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang dan surat berharga sama tidak baiknya bagi perusahaan, seperti juga dengan kekurangan modal kerja. Oleh karena berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaannya secara produktif. Kekurangan modal kerja harus dicegah oleh karena membawa perusahaan pada berbagai kesulitan seperti ketidakmampuan untuk membayar hutang lancarnya.

2) **Komponen Modal Kerja**

Komponen modal kerja dapat dilihat pada setiap neraca perusahaan, yaitu pada semua perkiraan aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Perbedaan yang ada biasanya menyangkut perkiraan-perkiraan atau pos-pos atau jenis-jenisnya, yang disebabkan perbedaan jenis perusahaan. Modal kerja ditentukan oleh jumlah aktiva lancar dan hutang lancar, sebab modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Menurut Widjaja (1995:10) pengertian aktiva lancar adalah :

“Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).”

Sedangkan menurut Husnan (1998 : 562) aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan berubah menjadi kas dalam jangka waktu singkat (biasanya kurang dari satu tahun).

Dengan demikian menurut Riyanto (1995:285) komponen modal kerja terdiri dari :

- a. Uang kas, rekening giro bank dan aktiva lainnya yang dapat disamakan dengan uang kas untuk umum perusahaan.

Segala sesuatu yang berupa uang atau hutang yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban sebesar nilai nominal.

b. Surat-surat berharga yang dapat segera dijual

Saham, obligasi dan surat-surat berharga lainnya yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka penanaman modal sementara (jangka waktu kurang dari satu tahun).

c. Deposito jangka panjang

d. Persediaan :

1. Bahan mentah/bahan pembantu
2. Barang setengah jadi
3. Barang jadi

e. Wesel tagih yang akan segera jatuh tempo dalam 1 tahun.

f. Piutang usaha dan piutang lainnya yang dapat ditagih dalam 1 tahun.

Tagihan yang berasal dari transaksi usaha pokok perusahaan yang akan diterima dikemudian hari.

g. Biaya dibayar di muka seperti pajak di bayar dimuka yang masih harus dibayar, asuransi, bunga, sewa, pajak-pajak, bahan pembantu, dan lain-lain.

Dari kesimpulan di atas menurut Soeprihanto (1997:28) unsur-unsur dari modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas, karena dengan kas merupakan elemen dari modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya dan dapat dipergunakan untuk menguasai atau memiliki barang atau jasa yang diinginkan. Dalam hal ini termasuk pula pengertian simpanan uang yang berada di bank yang setiap saat dapat

diambil atau digunakan. Jumlah kas di dalam perusahaan sebaiknya jangan terlalu besar karena akan banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya.

2. Surat-surat berharga yang cepat dijadikan uang kas

Pengaturan penanaman modal dalam surat-surat berharga dimaksudkan agar perusahaan dapat menggunakan kelebihan dananya atau saldo kasnya. Untuk menjaga likuiditas ataupun mendapatkan pendapatan dari dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga tersebut.

3. Piutang

Kebanyakan perusahaan besar menjual produksinya dengan cara kredit sehingga nantinya akan menimbulkan piutang. Hal ini bertujuan untuk dapat mempertahankan langganan yang sudah ada dan untuk menarik langganan baru. Piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit.

4. Persediaan

Persediaan barang merupakan elemen utama dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan dalam kegiatan perusahaan. Perusahaan pabrikasi pada umumnya mempunyai tiga jenis persediaan, yaitu bahan baku, barang dalam proses (barang setengah jadi) dan barang jadi. Penetapan besarnya investasi dalam

persediaan akan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Sedangkan pengertian hutang lancar menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) tahun 1994 adalah meliputi hutang yang diharapkan dapat dilunasi dalam waktu satu tahun dengan menggunakan sumber-sumber yang merupakan aktiva lancar dengan menimbulkan hutang lancar mencakup antara lain :

- a) Utang usaha, yang meliputi utang yang timbul karena perolehan persediaan, penerimaan jasa dalam rangka kegiatan normal perusahaan.
- b) Uang muka penjualan
- c) Biaya yang masih harus dibayarkan untuk bunga, upah, pajak, sewa dan lain-lain
- d) Utang pembelian aktiva tetap, pinjaman bank dan lain-lain yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun

3) Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

A. Sumber Modal Kerja

Sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern dan ekstern. Maksud utama dari analisa ini adalah untuk mengetahui dari mana modal tersebut dipergunakan. Dengan kata lain, analisa sumber modal kerja erat kaitannya dengan dana yang diperoleh dan dapat dipergunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi sehari-hari dalam suatu periode tertentu. Masalah modal kerja selalu berhubungan dengan operasi perusahaan, sebab ketersediaan modal kerja yang cukup

memungkinkan perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Kelebihan dan kekurangan modal kerja selalu berdampak buruk bagi perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Riyanto (1995:353) perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (*netto*) adalah :

1. Berkurangnya aktiva tidak lancar
2. Bertambahnya hutang jangka panjang
3. Bertambahnya modal saham
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Sedangkan perubahan unsur-unsur tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja (*netto*) adalah :

1. Bertambahnya aktiva tidak lancar
2. Berkurangnya hutang jangka panjang
3. Berkurangnya modal saham
4. Pembayaran dividen tunai
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

Perubahan-perubahan dari unsur-unsur *Non Current Account* yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sumber modal kerja (*Sources of Working Capital*) dan perubahan-perubahan dari unsur-unsur *Non Current Account* yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut penggunaan modal kerja (*Application of Working Capital*).

Berdasarkan uraian di atas, menurut Sawir (2005:140) mengatakan sumber-sumber modal kerja perusahaan umumnya diperoleh dari :

1. Penambahan *Non Current Liabilities*.

Pengeluaran obligasi misalnya akan mengakibatkan pertambahan kas (harta lancar) tanpa diikuti oleh pertambahan dalam hutang jangka pendek.

2. Penambahan Modal Saham

Pengeluaran saham biasanya akan mengakibatkan pertambahan kas atau harta lancar tanpa dibarengi oleh pertambahan dalam hutang jangka pendek. Pengecualian dalam hal ini adalah bila pengeluaran saham baru disertai dengan penurunan dalam hutang jangka panjang misalnya obligasi dikonversikan kepada modal saham.

3. Penambahan jumlah laba yang ditahan

Suatu penambahan dalam jumlah laba yang ditahan akan mengakibatkan penambahan dalam modal kerja. Dalam hal ini pendapatan atau laba bersih merupakan sumber modal kerja.

4. Pengurangan harta tidak lancar

Suatu pengurangan dalam jumlah harta tidak lancar biasanya merupakan suatu penambahan dalam jumlah modal kerja. Penjualan gedung, mesin, dan peralatan berat lainnya akan mengakibatkan penambahan kas diikuti oleh penambahan dalam jumlah hutang jangka pendek.

Menurut Widjaja (1995:104) sumber-sumber modal kerja yang normal meliputi hal-hal sebagai berikut :

a) Operasi rutin Perusahaan

Modal kerja ini didapat dari penjualan dan pendapatan lain yang menambah kas dan piutang, akan tetapi sebagian dari modal kerja harus digunakan untuk menghasilkan pendapatan itu, termasuk harga pokok penjualan dan

biaya administrasi dan biaya penjualan, yang mengandung pendapatan rutin sebelum dikurangi dengan pos-pos bukan modal kerja.

- b) Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanaman sementara lainnya.

Merupakan suatu peralihan dari suatu bentuk modal kerja ke bentuk modal kerja lainnya yaitu dari bentuk surat berharga ke bentuk kas.

- c) Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang/aktiva tidak lancar

Sumber lain dari tambahan modal kerja adalah pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi dalam perusahaan.

- d) Pengembalian pajak dan keuntungan luar biasa lain.

Di samping itu suatu perusahaan dapat memperoleh suatu keputusan hakim dalam pengadilan yang menguntungkan baginya.

- e) Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi dan saham dari penyeteroran dana oleh para pemilik perusahaan.

Penjualan obligasi, dan saham dan juga pinjaman hipotek serta pinjaman jangka panjang lainnya merupakan sumber penambahan modal kerja.

- f) Pinjaman jangka pendek dan jangka panjang dari bank, dan pihak lain

Pinjaman jangka pendek bagi kebanyakan perusahaan merupakan sumber aktiva lancar yang penting terutama bila diperlukan tambahan modal kerja untuk menghadapi kebutuhan darurat/kebutuhan jangka pendek lainnya yang bersifat sementara.

- g) Pinjaman yang dijamin dengan hipotek : atas aktiva tetap/aktiva lancar
- h) Penjualan hutang dengan jalan penjualan biasa/dengan “*Factoring*”.
- i) Kredit perdagangan (kredit biasa, promes, wesel).

Sumber modal kerja dapat diperoleh dari hasil operasi perusahaan yaitu dari *Net Income* yang diperoleh, emisi saham, penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, serta aktiva lancar lainnya yang tidak digunakan oleh perusahaan. Sumber modal kerja tersebut digunakan untuk meningkatkan likuiditas guna mendukung operasi perusahaan. Dengan adanya sumber modal kerja baru perusahaan dapat memikirkan jalan selanjutnya untuk melakukan koreksi terhadap mutu barang yang akan diciptakan. Dengan mutu barang tersebut perusahaan dapat mempertahankan posisinya dalam pasar dan kebutuhan akan konsumen atau pelanggan dapat terpenuhi.

Modal kerja yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber harus dipergunakan seefisien mungkin oleh perusahaan. Karena apabila modal kerja digunakan tanpa adanya perencanaan yang matang maka perusahaan akan mengalami berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

B. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan atau pemakaian modal kerja akan menyebabkan perubahan dalam bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Begitu pula sebaliknya bila terjadi penambahan aktiva lancar yang diimbangi dengan penambahan hutang lancar dalam jumlah yang sama maka jumlah modal kerja tidak akan berubah.

Menurut Ahmad (1997:105) berkurangnya modal kerja disebabkan oleh penggunaan modal kerja untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dapat dilihat antara lain :

a) Pengurangan jumlah hutang tidak lancar

Pengurangan dalam jumlah hutang tidak lancar biasanya akan mengurangi jumlah modal kerja. Misalnya pelunasan hutang jangka panjang akan mengurangi kas tanpa diikuti oleh penanganan dalam hutang jangka pendek. Pengkonversian obligasi kepada modal saham merupakan pengecualian dalam hal ini.

b) Pengurangan jumlah modal saham

Suatu pengurangan jumlah modal saham akan mengakibatkan berkurangnya modal kerja. Pembelian dan pemilikan kembali saham-sahamnya oleh perusahaan akan memerlukan penggunaan modal kerja.

c) Pengurangan jumlah laba yang tidak dibagi

Pengurangan dalam jumlah laba yang tidak dibagi biasanya mengakibatkan pengurangan jumlah modal kerja. Misalnya pembayaran dividen akan mengurangi modal kerja, tetapi pengeluaran stock dividen tidak akan mempengaruhi jumlah modal kerja karena hanya akan mengurangi jumlah laba yang tidak dibagi di satu pihak dan penambahan modal saham di lain pihak dengan jumlah yang sama

d) Penambahan harta tidak lancar

Suatu penambaham dalam aktiva tidak lancar akan mengakibatkan pengurangan modal kerja, misalnya pembelian mesin dan perlatan-peralatan baru akan mengurangi kas atau aktiva lancar.

Jika jumlah modal kerja pada suatu saat lebih besar dari pada jumlah modal kerja pada saat sebelumnya berarti ada kenaikan modal kerja. Hal ini disebabkan karena sumber-sumbernya lebih besar dari penggunaanya sehingga mempunyai efek netto yang positif terhadap modal kerja. Sebaliknya kalau penggunaanya lebih besar dari pada sumbernya maka efek *nettonya* akan memperkecil modal kerja. Kalau sumbernya persis sama dengan besarnya penggunaan berarti tidak ada efek nettonya terhadap modal kerja sehingga besarnya modal kerja tidak berubah. Untuk itu disusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja sehingga dapat dilakukan daftar neraca untuk dua periode atau dua titik agar setiap perubahan elemen tersebut mencerminkan adanya sumber dan penggunaan modal kerja diikuti pengurangan yang sama dalam jumlah hutang jangka pendek.

Menurut Supranoto (1990:158) penggunaan modal kerja dapat dilakukan untuk hal-hal sebagai berikut :

1) Kenaikan Aktiva tidak lancar

Modal kerja dapat dipakai untuk pembelian peralatan, bangunan, tanah, investasi jangka panjang, hak paten, atau harta tidak lancar lainnya.

2) Penurunan Hutang tidak lancar

Pelunasan obligasi atau surat hutang/wesel (*notes*) jangka panjang mencerminkan penggunaan modal kerja.

3) Penurunan modal Pemegang saham

Kemungkinan penggunaan yang paling sering terjadi dari modal kerja dalam penurunan modal pemegang saham diakibatkan dari pengumuman dan pembayaran dividen tunai oleh Dewan Komisaris.

4) Jenis Modal Kerja

Secara garis besar perusahaan memang memerlukan modal kerja yang benar-benar efektif guna mendukung operasi perusahaan itu sendiri. Menurut Riyanto (1995:61) mengemukakan jenis modal kerja dalam perusahaan digolongkan kepada :

a) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Adalah modal kerja yang harus terus ada pada perusahaan untuk dapat terus menjalankan fungsinya sehari-hari atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan, yang harus sesuai dengan jenis aktivitas perusahaan yang sekaligus dapat menjaga likuiditasnya.

Modal kerja permanen dibedakan menjadi :

1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Adalah suatu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaan. Kebanyakan jenis

ini diinvestasikan pada item yang cukup likuid seperti *cash on hand* dan *cash in bank*.

2. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Adalah jenis modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal dan penting sekali diketahui dalam penyediaan modal kerja.

b) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Adalah jenis modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan meningkatnya kapasitas proses produksi, maka akan meningkat pula jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk mencapai kapasitas produksi tersebut.

Modal kerja variabel dibedakan menjadi :

1. Modal Kerja musiman (*Seasonal Working Capital*)

Adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan fluktuasi musim yang terjadi. Jadi jelas hal ini berlaku pada perusahaan yang menghasilkan produk musiman.

2. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur atau pengaruh fluktuasi kerja, sehingga sifat modal kerja ini sangat kompleks.

3. Modal Kerja darurat (*Emergency Working Capital*)

Adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya. Besarnya modal kerja ini tidak tetap, tetapi senantiasa berubah-ubah yang bertujuan untuk menghadapi kejadian-kejadian darurat yang tidak bisa dikendalikan atau diketahui sebelumnya. Sifat modal kerja ini adalah untuk berjaga-jaga dan besar kecilnya modal kerja ini didasarkan pada situasi dengan dasar pengalaman masa lalu.

Dari uraian di atas untuk modal kerja *Permanent* sebaiknya dibiayai dengan modal sendiri, sebab dengan semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai investasi pemilik perusahaan maka semakin baik perusahaan di dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya dan memberikan kemudahan di dalam memperoleh kredit jangka pendek karena akan menjamin aktivitas perusahaan. Modal kerja dapat dibiayai dengan modal sendiri, hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Sistem pembelanjaan yang akan dipilih haruslah didasarkan pada pertimbangan mengenai laba dan risiko. Untuk memenuhi modal kerja, sebaiknya dibiayai dengan modal yang seminimal mungkin. Akan tetapi agar perputaran modal perusahaan dapat ditingkatkan seringkali perusahaan harus mencari dana dari luar guna menutup kebutuhan modal kerja.

Selanjutnya Syamsuddin (2004:201) membedakan modal kerja menjadi 2 macam, yaitu :

1. Modal Kerja Permanen

Kebutuhan minimum bagi perusahaan untuk memutarakan usahanya yaitu berupa aktiva lancar yang harus ada pada suatu periode tersebut.

2. Modal Kerja Variabel

Kebutuhan modal kerja yang hanya dibutuhkan pada saat tertentu saja dalam satu tahun perputaran usahanya, misalnya tambahan kebutuhan modal kerja pada saat penjualan meningkat.

5) Fungsi dan pentingnya modal kerja

Modal kerja mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menunjang operasi atau kegiatan, karena modal kerja dapat digambarkan sebagai pengeluaran yang bukan untuk aktiva tetap, baik secara langsung maupun tidak langsung yang harus dilakukan terus-menerus sebelum hasil penjualan dapat ditagih dan diterima dari pelanggan, dengan demikian perusahaan dapat berjalan secara terus-menerus.

Pada dasarnya perusahaan memiliki dua jenis pengeluaran yaitu pengeluaran yang bersifat operasional dan non operasional, seperti cicilan pembelian aktiva tetap, pembayaran pajak, dividen dan sebagainya. Berdasarkan dua macam pengeluaran tersebut, menurut Munawir (2000:116) ada beberapa fungsi yang terdapat di dalam suatu modal kerja antara lain :

- a. Menopang kegiatan produksi dan penjualan dengan menjembatani antara saat pengeluaran untuk pembelian bahan serta jasa yang diperlukan dengan penjualan.
- b. Menutup pengeluaran yang bersifat tetap dan yang tidak bersifat tetap yang berhubungan langsung dengan produksi dan penjualan.

Pada dasarnya modal kerja adalah sebagian dari dana perusahaan yang berfungsi sebagai jembatan antar saat pengeluaran uang dengan saat penerimaannya. Meskipun analisis pengelolaan modal kerja belum luas, tetapi modal kerja yang tepat merupakan syarat keberhasilan suatu perusahaan apalagi bagi perusahaan kecil.

Menurut Widjaja (1995:91) mengatakan bahwa peranan pentingnya modal kerja bagi perusahaan adalah :

- a. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai, dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*Credit Standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditur akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit, disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadinya pemogokan, banjir dan kebakaran.

- c. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit pada para pembeli, kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
- e. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.

Menurut Kertadinata (1990:146) menyatakan bahwa modal kerja meliputi beberapa aspek penting yaitu :

1. Sebagian besar waktu manajer tersita untuk kegiatan yang berhubungan dengan modal kerja.

Bagian terbesar dari waktu seorang financial manager dihabiskan dalam kegiatan internal perusahaan sehari-hari yang biasa disebut dengan Manajemen Modal Kerja, karena demikian banyaknya keputusan-keputusan yang diambil menyangkut modal kerja.

2. Investasi dalam aktiva lancar

Pada umumnya hampir separuh dari investasi tertanam di dalam aktiva lancar, karena aktiva lancar merupakan penanaman yang besar dan karena aktiva-aktiva bersifat peka terhadap perubahan-perubahan kecil.

3. Khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja berperan penting dengan alasan :

- a. Investasi dalam aktiva tetap dapat dikurangi dengan menyewakan atau *leasing* tetapi aktiva lancar apalagi piutang maupun *inventory* tidak dapat dihindari.
- b. Relatif terbatasnya perusahaan kecil memasuki pasar modal jangka panjang, sehingga harus mengandalkan utang dagang, dan utang bank sebagai permodalanya.

4. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan untuk membiayai aktiva lancar.

Jika penjualan perhari meningkat maka investasi pada piutang juga akan meningkat dan juga membutuhkan penambahan persediaan dan mungkin juga pertumbuhan kas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen modal kerja sangat berperan penting dalam kegiatan perusahaan sehari-hari. Karena jika modal kerja dapat dikelola dengan baik maka perusahaan akan dapat mengatasi kesulitan dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya.

6) Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan dan besarnya modal kerja

Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah berbagai jenis modal kerja seperti kas, piutang, dan persediaan. Menurut Riyanto (1995:64) penentuan besarnya kebutuhan modal kerja tergantung pada besar kecilnya :

1. Periode perputaran/periode terikatnya modal kerja merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit, pembelian, penyimpanan bahan baku dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas rata-rata tiap hari merupakan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, membayar upah dan biaya lainnya.

Menurut Widjaja (1995:96) perusahaan menentukan besarnya modal kerja tergantung pada :

1. Sifat atau Tipe perusahaan

Ada beberapa macam tipe perusahaan yaitu perusahaan jasa, industri, dan jasa juga perusahaan dagang dan lainnya. Masing-masing tipe perusahaan ini membutuhkan modal kerja yang berbeda-beda, modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Namun, bila dibandingkan dengan perusahaan industri maka keadaanya sangat ekstrim karena perusahaan membutuhkan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar supaya perusahaan dalam menjalankan operasinya tidak mengalami kesulitan. Seperti pada perusahaan

konstruksi dalam menjalankan aktivitasnya membutuhkan investasi yang cukup besar dan jangka waktu pengembalian yang lama, demi kelancaran operasinya maka perusahaan membutuhkan modal kerja yang besar pula.

2. Waktu

Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun barang dasar yang diproduksi sampai barang tersebut dijual berhubungan langsung dengan kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Maka makin lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh atau memproduksi barang tersebut maka makin besar modal kerja yang dibutuhkan, disamping itu harga pokok barang persatuan juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan karena semakin besar harga pokok persatuan barang yang akan dijual semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagang

Jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan antara lain dipengaruhi oleh syarat pembelian barang dagang atau barang dagang yang digunakan untuk memproduksi barang. Di dalam perusahaan dagang terdapat istilah syarat pembelian, syarat pembelian bahan atau barang dagang sangat berpengaruh terhadap modal kerja yang dibutuhkan, jika syarat pembelian yang diterima menguntungkan maka semakin sedikit investasi kas pada persediaan, begitu pula sebaliknya.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan kepada pembelian akan mengakibatkan jumlah modal kerja semakin besar yang harus diinvestasikan pada piutang. Untuk memperkecil modal kerja pada sektor piutang sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai atau syarat penjualan yang menguntungkan bagi pembelian sehingga pembeli segera melunasi hutangnya.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut ditukar atau diganti dengan arti dijual atau dibeli kembali, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin sedikit investasi modal kerja pada persediaan, demikian pula sebaliknya.

Kemudian Kertadinata (1990:151) menyatakan bahwa kebutuhan akan modal kerja perusahaan terutama dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu :

a. Volume Penjualan

Ini adalah faktor yang terpenting yang mempengaruhi baik besarnya maupun komponen-komponen modal kerja. Suatu perusahaan menanamkan sejumlah dananya dalam modal kerja, karena modal kerja diperlukan untuk kegiatan operasional yang bertumpu pada penjualan. Perusahaan yang penjualannya sedang dalam pertumbuhan akan membutuhkan modal kerja yang meningkat.

b. Pengaruh musim

Beberapa perusahaan akan mengalami fluktuasi musiman dalam permintaan akan barang dan jasa yang dihasilkannya. Variasi dalam penjualan ini akan mempengaruhi tingkat modal kerja.

c. Kemajuan Teknologi

Perkembangan teknologi, terutama yang berkenaan dengan proses produksi mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap kebutuhan akan modal kerja.

d. Beberapa kebijakan perusahaan seperti : politik, penjualan kredit, politik persediaan besi bahan dasar atau persediaan besi kas. Kebijaksanaan juga dapat mempengaruhi tingkat modal kerja.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa perusahaan harus mengetahui posisinya di dalam pasar, apakah sebagai leader, pengikut pasar, atau hanya sebagai pengisi celah pasar yang ada, serta jenis perusahaan yang sedang berjalan saat ini. Setelah mengetahui posisi maka penentuan modal kerja pada tiap-tiap perusahaan itu haruslah berbeda-beda sehingga besarnya modal kerja suatu perusahaan bersifat relatif, hal ini juga berpengaruh pada kapasitas produksi untuk menghasilkan produk yang dijual, apabila respon pasar sangat tinggi maka perusahaan akan mampu meningkatkan labanya dan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh pihak lain.

7) Laporan sumber dan penggunaan modal kerja

Manajemen dan para kreditur jangka pendek terutama akan tertarik kepada posisi keuangan jangka pendek (posisi modal kerja) suatu perusahaan termasuk perubahan-perubahan yang terjadi selama periode itu. Kenaikan dalam modal kerja mungkin akan ditunjukkan dalam kas, efek, piutang maupun dalam persediaan atau adanya penurunan atau berkurangnya hutang lancar, dan adanya kenaikan dalam modal kerja ini akan ditafsirkan atau diinterpretasikan tergantung kepada sumber-sumber yang menyebutkan kenaikan tersebut. Apabila keseluruhan perubahan-perubahan tersebut semuanya berasal dari hasil operasi perusahaan, maka hal ini akan dinilai sebagai hal yang amat baik atau menguntungkan dibandingkan dengan kenaikan modal kerja yang berasal dari pengeluaran hutang jangka panjang.

Laporan tentang perubahan modal kerja akan memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen mengelola perputaran atau sirkulasi modalnya. Laporan ini sangat berguna bagi manajemen untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja dan agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan lebih efektif dan efisien di masa mendatang, hasil analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja dari suatu perusahaan dalam suatu periode akan dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan atau perencanaan modal kerja di masa yang akan datang.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja menurut Harahap (2006:286) adalah sebagai berikut :

1. Menyusun Laporan Perubahan modal kerja

Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau unsur *current account* antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja serta besarnya perubahan modal kerja.

2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur *non current accounts* antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.

3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba di tahan ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil.

4. Menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Dikenal dengan laporan perubahan posisi keuangan atas dasar modal kerja merupakan penghubung antara laporan laba rugi dan neraca namun tidaklah dapat menggantikan laporan keuangan lainnya.

Menurut Ahmad (1997:109) laporan perubahan modal kerja harus dapat disajikan dalam dua bagian yaitu :

- a) Bagian Pertama menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing-masing pos aktiva lancar dan kewajiban lancar dan perubahan modal kerja secara total). Bagian ini menggambarkan kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar,

kewajiban lancar serta perubahan total modal kerja dalam suatu periode tertentu.

- b) Bagian kedua menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja atau sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja. Bagian ini menggambarkan sumber-sumber tertentu dari mana modal kerja diperoleh serta berbagai penggunaan dari modal kerja tersebut.

Sedangkan dalam APB *Statement* No. 19 yang dikemukakan oleh Harahap (2006:286) disebutkan dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja adalah :

1. Melengkapi pengungkapan informasi perubahan posisi keuangan
2. Menjelaskan kegiatan investasi dan pembiayaan
3. Melaporkan dana dari perusahaan

8). Profitabilitas

Menurut Supranoto (1990:205) profitabilitas adalah :

“Rentabilitas atau profitabilitas (kemampulabaan) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu”.

Sedangkah Husnan (1995:195) memberikan pengertian profitabilitas sebagai *”Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh profit”.*

Kemudian menurut Sawir (2005:17) mengemukakan profitabilitas adalah kemampuan laba (perusahaan) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau nilai hasil akhir dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Dengan demikian tidaklah mesti suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan keuntungan yang lebih tinggi secara otomatis dapat menyebabkan profitabilitas juga lebih tinggi, karena kemungkinan dapat terjadi sebaliknya.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dari sini permasalahannya menyangkut efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih seperti yang tercatat dalam neraca. Efektifitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih yang didefinisikan dengan berbagai cara terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Hubungan seperti itu merupakan salah satu analisis yang memberikan gambaran lebih, walaupun sifat dan waktu dari nilai yang ditetapkan pada neraca cenderung menyimpangkan hasilnya. Bentuk paling mudah dari analisis profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih (pendapatan bersih) yang dilaporkan terhadap total aktiva di neraca.

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan

satu sama lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari hasil operasi atau usaha, atau laba bersih setelah pajak dengan keseluruhan aktiva operasi atau laba bersih sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva berwujud ataukah yang akan diperbandingkan itu laba bersih sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Akan tetapi, penilaian profitabilitas yang secara umum lebih dikenal ada dua macam yaitu profitabilitas ekonomis atau ROA dan profitabilitas modal sendiri atau ROE (*Return On Equity*).

Profitabilitas ekonomi (ROE) membandingkan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanam dalam efek, tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi. Begitupun dengan laba yang diperhitungkan di sini, hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yaitu laba usaha (*Net Operating Income*). Dalam profitabilitas modal sendiri (ROA) membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas modal sendiri ini mencerminkan berapa bagian laba yang diperoleh modal sendiri, hal ini akan mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri dalam operasi perusahaan secara keseluruhan

9). Analisis ratio modal kerja dan profitabilitas

Yang dimaksud dengan ratio analisis modal kerja adalah ratio aktivitas dari komponen modal kerja yang meliputi kas, piutang dagang, persediaan barang, dan

hutang jangka pendek. Rasio aktivitas ini berguna untuk mengukur keefektifitasan perusahaan dalam menggunakan sumber (*Resources*), dalam hal ini adalah komponen modal kerjanya yang ada dalam perusahaan. Dalam menganalisa modal kerja suatu perusahaan, seseorang menganalisa memerlukan adanya suatu ukuran tertentu, ukuran tersebut diperoleh dengan menggunakan analisis ratio yaitu suatu cara untuk menganalisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Hasil dari analisa ini merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Perhitungan ratio sangat penting bagi pihak luar yang ingin menilai laporan keuangan suatu perusahaan. Penilaian dititikberatkan pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan prospek perusahaan di masa depan. Analisis ratio ini berguna juga bagi pihak perusahaan untuk membantu manajer dalam membuat evaluasi mengenai hasil operasi, memperbaiki kesalahan yang terjadi akibat penyimpangan atas rencana yang telah disusun dan menghindari hal-hal lain yang bersifat merugikan perusahaan. Banyak macam ratio yang dapat dihitung dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Pada dasarnya angka-angka ratio ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah ratio yang didasarkan pada sumber data keuangan dan golongan kedua adalah ratio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi perusahaan. Untuk melihat keefektifitasan dan prestasi perusahaan maka diadakan interpretasi terhadap laporan keuangan perusahaan berupa analisis ratio modal kerja dan ratio profitabilitas.

Dari sejumlah rasio-rasio yang dipergunakan sebagai alat analisa laporan keuangan, menurut Widjaja (1995:152) beberapa ratio yang akan digunakan untuk mengukur modal kerja adalah :

1. Analisa Ratio Perubahan Modal Kerja

Untuk mengetahui apakah sumber dan penggunaan modal kerja sudah efektif dan efisien maka diperlukan analisis terhadap ratio aktivitas dari komponen-komponen modal kerja untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dan penggunaan modal kerja dalam perusahaan.

a. Ratio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Sawir (2005:144) menyatakan bahwa ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *Current Ratio* perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Besarnya *current ratio* yang harus dimiliki suatu perusahaan agar dinyatakan dalam posisi likuid atau posisi modal kerja yang cukup memadai belum ada ketentuan.

b. *Working Capital to Total Assets Ratio (Ratio modal kerja terhadap total aktiva/WCTAR)*

Adalah ratio modal kerja terhadap total aktiva, ini seringkali dijumpai dalam studi kasus permasalahan perusahaan. Ini adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Karakteristik likuiditas benar-benar ditentukan secara jelas biasanya sebuah perusahaan yang mengalami kerugian-kerugian operasi yang terus-menerus akan menyusutkan aktiva lancar sehubungan dengan total aktiva. Di antara penilaian terhadap rasio likuiditas, ratio ini terbukti paling berharga. Ratio antara modal kerja dengan total asset adalah perbandingan antara modal kerja (total aktiva lancar) dengan total aktiva yang memberikan indikasi tentang besarnya dana yang tertanam dalam aktiva lancar dari seluruh asset perusahaan yang akan digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Efektivitas dan efisiensi modal kerja sangat tergantung dan sekaligus mendorong dalam menentukan besarnya penjualan, keuntungan, dividen yang akan dibayar serta ekspansi perusahaan yang sangat membutuhkan aktiva tetap atau modal jangka panjang. Rumus untuk menghitung ratio ini adalah :

$$WCTAR = \frac{\text{Total Current Asset}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Dari ratio ini dapat diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan aktiva lancar dibandingkan dengan total aktiva keseluruhan dalam rangka menghasilkan pendapatan pada periode tertentu.

c. *Working Capital Turn Over* (Ratio perputaran modal kerja/WCTO)

Ratio ini mengukur aktiva bersih terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Ratio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perhitungan perputaran modal kerja ini ditujukan untuk mengukur keefektifitasan pendayagunaan modal kerja untuk melaksanakan kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan. Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Ratio tingkat perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}} = \dots\dots\text{kali}$$

d. *Total Debt to Total Assets* (Perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva)

Merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total asset. Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan modal kerja yang dibelanjai dengan kewajiban atau berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang digunakan untuk menjamin kewajiban. Semakin tinggi rasio ini berarti aktiva lebih banyak dibiayai dengan

kewajiban atau dengan kata lain kewajiban lebih banyak digunakan untuk membiayai aktiva dari pada modal sendiri. Sebaliknya jika ratio ini rendah berarti aktiva lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri dan hasil operasi. Rumus yang biasa digunakan adalah :

$$TDTA = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2. Analisis Komponen Modal Kerja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa komponen modal kerja adalah seluruh perkiraan yang terdapat dalam aktiva lancar. Transaksi yang telah terjadi antara rekening modal kerja dengan rekening nonmodal kerja akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam modal kerja. Perubahan ini dapat menaikkan atau menurunkan modal kerja. Sedangkan penambahan kewajiban jangka panjang akan menaikkan modal kerja. Untuk transaksi-transaksi yang terjadi antar rekening modal kerja tidak akan mempengaruhi komposisi modal kerja tersebut, seperti kenaikan kas yang berasal dari penagihan piutang dan pembayaran hutang dagang dan kas.

3. Analisis ratio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan. Hanafi dan Halim (1996) mendefinisikan

rasio profitabilitas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Menurut Weston (2000:232) untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan ada beberapa ratio yang dapat digunakan antara lain :

a) *Profit Margin*

Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bias digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Laba kotor} / \text{Penjualan} \times 100 \%$$

$$\text{Profit Margin} = \text{EBIT} / \text{Penjualan} \times 100 \%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \text{EBIT} / \text{Penjualan} \times 100 \%$$

b) *Return On Assets (ROA)*

Return on Assets juga sering disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2000:266). ROA sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (Riyanto, 1995). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan

perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Return on Asset juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba setelah bunga dan pajak atau EAT. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham (Arifin 2002:65). Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih (EAT)} / \text{Total Assets} \times 100\%$$

c) ***Return On Operating Equity (ROE)***

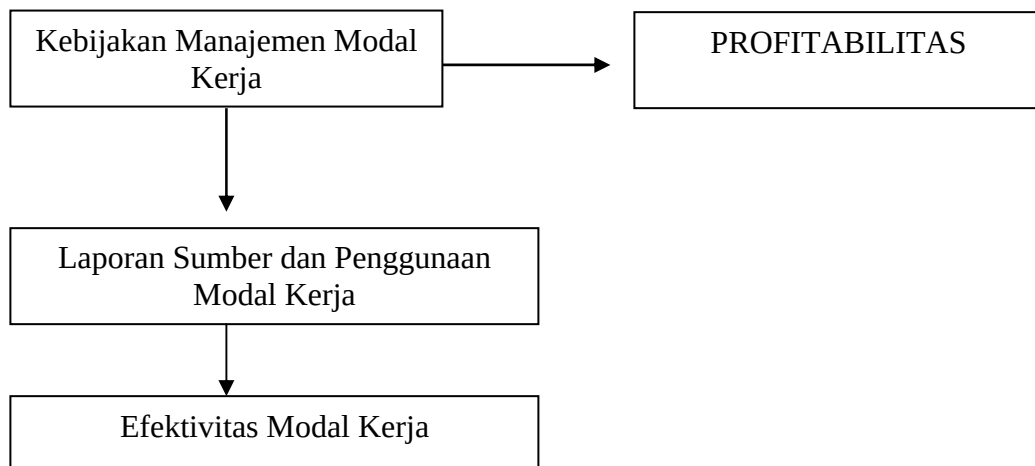
Return on Equity merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal tertentu seperti modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno 2000:267). Return on Equity merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi&Halim, 1996:85). Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan

pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Rumus untuk menghitung ROE adalah :

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih (EAT)} / \text{Modal Sendiri} \times 100 \%$$

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Ketersediaan modal kerja yang cukup dalam suatu perusahaan mempunyai arti penting bagi kelancaran operasi perusahaan sebab modal kerja mendukung lancarnya kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mengelola sumber dana dalam perusahaan agar selalu efektif. Artinya efektif atau tidaknya pengelolaan dana dalam perusahaan tergantung pada bagaimana bentuk kebijakan manajemen modal kerja yang dilakukan oleh perusahaan melalui laporan sumber dan penggunaan modal kerja pada perusahaan. Cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah menganalisa laporan keuangan pada periode tertentu sehingga peningkatan atau penurunan efektivitas modal kerja dapat diketahui. Dengan menentukan kebijakan manajemen modal kerja perusahaan dapat meminimalkan tingkat risiko perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan tingkat profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Berikut ini dapat dilihat skema kerangka konseptual (Gambar 1).



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka pada bab ini peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan sehubungan dengan Analisis Manajemen Modal Kerja ditinjau dari sudut Profitabilitas pada PT. Semen Padang selama 5 tahun terakhir (2003 s/d 2007) sebagai berikut :

1. Kebutuhan modal kerja untuk PT. Semen Padang tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 diperoleh dengan menggunakan kebijakan melalui pendekatan konservatif artinya ada kebutuhan dana jangka panjang yang dibiayai oleh sumber dana jangka panjang juga dan kebijakan agresif pada tahun 2003 terlihat dari adanya penurunan modal kerja bersih sebab perusahaan mendanai kebutuhan dana jangka panjang dengan sumber dana jangka pendek. Ini terlihat dari sumber modal kerja yang diperoleh dari Laba operasi perusahaan, akumulasi penyusutan aktiva tetap, kewajiban imbalan kerja, pendapatan tangguhan, penjualan aktiva lain-lain, dan proyek dalam pelaksanaan, kemudian modal kerja tersebut digunakan untuk pembelian aktiva tetap, pembelian aktiva lain-lain, pembayaran kewajiban kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, kewajiban jangka panjang, Kewajiban pajak tangguhan, investasi pada perusahaan asosiasi, peningkatan proyek dalam pelaksanaan, dan akun antar satuan administrasi. Dari pembahasan diketahui bahwa Perusahaan

mengalami kekurangan modal kerja pada tahun 2003 karena adanya strategi agresif yang digunakan oleh perusahaan sedangkan pada tahun 2004,2005,2006 dan 2007 terjadi kelebihan modal kerja karena adanya strategi pendekatan konservatif.

2. Modal kerja yang ada pada PT. Semen Padang belum digunakan secara efektif sesuai dengan sumber yang ada pada perusahaan pada periode 2003 sampai dengan tahun 2007. Hal ini dapat dilihat dari Perputaran modal kerjanya setiap periode di mana perputaran modal kerja di sini selalu mengalami penurunan yang cukup drastis yang diakibatkan adanya kelebihan aktiva lancar untuk membiayai hutang lancar sehingga adanya dana yang tidak produktif membuat perputaran modal kerja menjadi lambat. Padahal modal kerja dikatakan efektif apabila perputaran modal kerja setiap tahunnya mengalami kenaikan. Hal ini justru tidak terjadi pada PT. Semen Padang sehingga membuktikan bahwa perusahaan belum memanfaatkan modal kerja yang tersedia.
3. Dampak kebijakan manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dengan pendekatan ROA yang dicapai selama 5 tahun terakhir rata-rata mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh kenaikan laba usaha dan total aktiva yang terus menerus setiap tahunnya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran perbaikan. Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya PT. Semen padang mampu mengelola pendanaan perusahaan agar dapat efektif sehingga meskipun ada kelebihan aktiva lancar maka perusahaan mampu untuk mengatasi kelebihan tersebut dengan memanfaatkan *Matching Principles*. Artinya sumber dana jangka pendek harus dibiayai dengan pendanaan jangka pendek sedangkan sumber dana jangka panjang akan dibiayai dengan pendanaan jangka panjang dengan cara membuat suatu perencanaan yang baik mengenai modal kerja yang dibutuhkan. Perusahaan seharusnya mengalokasikan dana yang tidak dimanfaatkan dalam bentuk investasi jangka pendek berupa surat-surat berharga.
2. Agar tingkat profitabilitas yang diperoleh dapat dioptimalkan maka perusahaan haruslah mengarahkan kebijakan manajemen modal kerjanya tidak dengan pendekatan konservatif saja karena akan mengakibatkan kelebihan modal kerja bersih setiap tahunnya. Dengan kata lain sebaiknya perusahaan dapat menggunakan pendekatan lain agar perusahaan dapat meminimalkan risiko perusahaan di masa yang akan datang sehingga tidak ada modal kerja yang menganggur yang menyebabkan penurunan perputaran modal kerja.